BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkebunan kelapa sawit merupakan industri strategis Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak sawit mentah (Crude Palm Oil atau CPO) terbesar di dunia dengan kontribusi lebih dari separuh produksi CPO global. Meskipun demikian, produksi minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Produksi CPO pada tahun 2024 tercatat sebesar 45,44 juta ton, sedangkan pada tahun 2023 mencapai 47,08 juta ton. Perkebunan kelapa sawit sendiri tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan wilayah Sumatera dan Kalimantan menjadi daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit cukup luas. Data mengenai data produksi minyak sawit di Indonesia tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan nasional karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional Indonesia (Rahmawati, 2023). Industri kelapa sawit merupakan sektor strategis nasional yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik dari sisi ekspor maupun serapan tenaga kerja (Buluaro, et al., 2025).



Data Kompas.id, Survei Perusahaan Perkebunan

Gambar 1.1 Peta Produksi Minyak Sawit Indonesia 2024

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat pada data Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Riau menjadi daerah dengan produksi minyak sawit tertinggi pada tahun 2024, yaitu sekitar 20,11 persen dari total produksi nasional. Selanjutnya, Provinsi Kalimantan Tengah berada pada urutan kedua dengan produksi sekitar 16,41 persen. Sementara itu, Sumatera Utara menempati urutan ketiga dengan produksi sekitar 11,27 persen..

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan kelapa sawit membutuhkan berbagai bahan, peralatan, dan perlengkapan untuk menunjang kegiatan perkebunan. Salah satu fasilitas yang digunakan untuk menyimpan kebutuhan tersebut adalah gudang. Gudang merupakan ruangan yang digunakan untuk menyimpan berbagai jenis barang, dirancang untuk mendukung kegiatan operasional perkebunan dengan menyimpan berbagai jenis bahan, peralatan, dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses operasional perusahaan. Salah satu jenis barang yang disimpan di dalam gudang perusahaan kelapa sawit adalah *Spare part* yang digunakan untuk menunjang kegiatan perawatan dan perbaikan kendaraan operasional perusahaan. Pengertian ini sejalan juga dengan pendapat yang menyatakan bahwa gudang ialah fasilitas atau tempat pendistribusian barang dari pemasok (*supplier*) ke pengguna akhir (Puteri, Zabina, & Triputra, 2023).

Pengelolaan gudang juga berkaitan dengan kegiatan logistik perusahaan karena barang yang disimpan perlu dikelola agar dapat tersedia saat dibutuhkan. Manajemen gudang merupakan kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana suatu perusahaan mengatur dan mengendalikan barang yang disimpan di dalam gudang agar dapat dikelola dengan baik. Kegiatan tersebut meliputi penerimaan barang, pemeriksaan, penyimpanan, pencatatan, pengendalian persediaan, hingga pengeluaran barang sesuai dengan kebutuhan. Pengertian ini sejalan juga dengan pendapat yang menyatakan bahwa Manajemen gudang yang efektif dapat membantu perusahaan mengurangi biaya operasional, mempercepat pengiriman barang, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan meningkatkan daya saing (Zain, Farezan, Ghufron, & Sahara, 2023).

PT Berkat Sawit Utama (BSU) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan kelapa sawit menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel*. PT Berkat Sawit Utama berada di bawah naungan KPN *Plantations*, yaitu salah satu perusahaan agribisnis di Indonesia yang bergerak pada sektor perkebunan dan pengolahan kelapa sawit. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan menerapkan sistem kerja yang terstruktur serta berpedoman pada *Standard Operating Procedure* (SOP) untuk menjaga kelancaran proses produksi dan kualitas hasil produksi maka dibutuhkan manajemen gudang yang baik agar seluruh proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu aktifitas pada PT Berkat Sawit Utama yaitu koordinasi manajemen prosedur pengadaan *Spare part* pada gudang. Koordinasi manajemen pengadaan *Spare part* sangat diperlukan agar dapat meminimalisirkan terjadinya *stokout* dan *overstock* yang menyebabkan terhambatnya proses produksi. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Gudang *Central* PT Berkat Sawit Utama, masih ditemukan permasalahan dalam proses pengadaan *Spare part* kendaraan operasional, yaitu perbedaan informasi antarbagian yang menyebabkan pelaksanaan prosedur pengadaan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan *Standar Operasional Prosesur* (SOP), pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, sehingga pemetaaan tahapan proses sangat dibutuhkan untuk kelencaran operasional khususnya pengadaan *spare part*.

Dalam penelitian terdahulu (Ramdani & Sumiyati, 2026), menganalisis tentang kesesuaian prosedur pengadaan dengan menggunakan metode *yuridis normative,* menunjukkan bahwa pengadaan belum dilaksanakan sesuai dengan prosedur karena terdapat pelanggaran terhadap prinsip, etika, dan tahapan pengadaan, khususnya pada proses penentuan Harga Perkiraan Sendiri (HPS) dan penetapan pemenang tender. Analisis prosedur pengadaan dalam penelitian ini menggunakan *Flow Process Chart* (FPC) yang merupakan alat untuk memetakan tahapan proses dan pihak yang terlibat. Kemudian dilakukan perbandingan antara prosedur aktual

dengan prosedur yang seharusnya menggunakan analisis 5W1H. Setelah diketahui bagian yang belum sesuai, penyebab permasalahan ditelusuri menggunakan metode *Five Whys* sampai ditemukan akar masalahnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, selanjutnya disusun usulan solusi yang diharapkan dapat membantu memperbaiki prosedur pengadaan *Spare part* dan memperjelas pembagian tugas antarbagian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan urain pada latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosedur pengadaan *Spare part* kendaraan operasional serta siapa pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pengadaan pada PT BSU?
2. Apa dampak dari pelaksanaan prosedur pengadaan *Spare part* kendaraan operasional terhadap setiap pihak yang terlibat dalam aktivitas pengadaan di perusahaan?
3. Apa penyebab terjadinya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan prosedur pengadaan di perusahaan?
4. Bagaimana usulan perbaikan prosedur pengadaan agar pelaksanaan setiap aktivitas pengadaan dapat berjalan lebih efektif di PT BSU.

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup atau batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian dibatasi hanya pada analisis kesesuaian antara aktivitas dalam prosedur pengadaan *Spare part* kendaraan operasional dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab pada setiap aktivitas di PT BSU.
2. Penelitian ini difokuskan pada analisis dampak yang timbul dari pelaksanaan prosedur pengadaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengadaan di PT BSU.
3. Penelitian dibatasi pada penyusunan usulan perbaikan prosedur pengadaan *Spare part* kendaraan operasional berdasarkan hasil analisis prosedur yang berjalan di PT BSU.

4. Periode pengamatan dibatasi pada kondisi operasional di perusahaan selama 4 bulan masa Praktik Kerja Lapangan (PKL).
5. Sumber data diperoleh dari observasi lapangan, dokumentasi, serta wawancara dengan pihak terkait di PT BSU.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prosedur pengadaan *Spare part* kendaraan operasional serta pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pengadaan di PT BSU.
2. Membandingkan pelaksanaan prosedur pengadaan aktual dengan prosedur seharusnya dalam aktivitas pengadaan.
3. Mengidentifikasi penyebab terjadinya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan prosedur pengadaan di PT BSU.
4. Menyusun usulan perbaikan prosedur pengadaan *Spare part* kendaraan operasional agar pelaksanaan setiap aktivitas pengadaan dapat berjalan lebih efektif di PT BSU.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan aktivitas pengadaan *Spare part* kendaraan operasional dengan pihak yang bertanggung jawab pada setiap tahapan proses pengadaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak yang timbul dari pelaksanaan prosedur pengadaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyebab terjadinya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan prosedur pengadaan sebagai dasar bagi perusahaan dalam melakukan perbaikan prosedur.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan usulan perbaikan prosedur pengadaan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi PT BSU dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan setiap aktivitas pengadaan.